

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strukturasi

Proposisi dalam teori strukturasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Giddens yaitu “Aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan sarana-sarana reproduksi sistem.”¹⁹ Proposisi tersebut mengandung dua pembahasan yang akan menjadi fokus dalam teori strukturasi. Pertama ialah bagaimana relasi antara agen dan struktur, dimana hal ini sekaligus bentuk kritik dari teori strukturasi terhadap pemikiran sebelumnya. Kedua adalah sentralitas ruang dan waktu, dimana konsep ini menjadi penting bagi terciptanya berbagai praktik-praktik sosial.

Giddens berpendapat bahwa penyangga realitas ialah bagaimana koordinasi antara ruang dan waktu, hal ini berbeda dengan pandangan tokoh materialis seperti Marx yang berpendapat bahwa penyangga kunci tersebut adalah cara berproduksi. Selain itu pandangan Giddens juga terlihat bagaimana ia mengkritik strukturalisme dan post-strukturalis dengan berpendapat bahwa penyingkiran subjek merupakan skandal yang tidak bisa diterima. Dari dua poin kritik Giddens terhadap berbagai paradigma pemikiran, maka ada dua tema penting dalam pemikirannya, yaitu relasi antara agen dan struktur, serta sentralitas ruang dan waktu.

1. Relasi dualitas agen dan struktur

Agensi dan struktur merupakan dua konsep kunci dalam memahami realitas sosial. Pengertian agensi merujuk pada kata agen atau aktor sosial yang

¹⁹ Giddens, hal. 30.

berperan dalam menciptakan praktik-praktik sosial. Secara umum agensi (*Agency*) didefinisikan sebagai “*the capacity, condition, or state of acting or of exerting power*”, yaitu kapasitas, kondisi, atau keadaan bertindak, atau menggunakan kekuasaan.²⁰ Sedangkan struktur merupakan bentuk analisis terhadap totalitas masyarakat. Adapun pemahaman tentang struktur berdasarkan pemikiran dari Giddens adalah seperangkat aturan dan sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial.

Definisi dari struktur tersebut memperlihatkan bahwa ada keterlibatan agen dalam kehadiran struktur. Hal ini dikarenakan terciptanya sistem-sistem sosial merupakan hasil reproduksi daripada praktik-praktik sosial para agen. Maka dari itu antara agen dan struktur memiliki relasi dualitas, yaitu antara keduanya merupakan satu kesatuan dan bukanlah dua realitas yang terpisah. Berikut merupakan beberapa poin yang menggambarkan relasi dualitas antara agen dan struktur:

a. Struktur sebagai sarana dan hasil praktik sosial.

Sebagai seperangkat aturan dan sumber daya, struktur diorganisasikan secara rutin melalui berbagai praktik sosial agen. Selain sebagai hasil dari berbagai praktik sosial agen, struktur juga dipahami sebagai sarana atau medium bagi alam menjalankan praktik sosial. Kedua hal tersebut

²⁰ “Definition of AGENCY,” *Merriam-Webster Dictionary*, 2023 <<https://www.merriam-webster.com/dictionary/agency>> [diakses 24 Desember 2023].

memperkuat bahwa agensi manusia menjadi penghubung antara agen dan struktur.

b. Struktur bersifat mengekang (*constraining*) dan memberdayakan (*enabling*).

Struktur tidaklah dipandang hanya sebagai buah pikiran yang berada di luar individu, melainkan juga dipandang sebagai sesuatu yang berada di dalam individu. Hal ini terlihat pada bagaimana struktur hadir dalam setiap praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh para agen. Fungsi struktur sebagai sarana, merupakan bukti bahwa struktur juga hadir dalam diri setiap agen. Sehingga keberadaan struktur tidaklah mengekang kebebasan agen, namun juga memberdayakan, dalam artian berguna dalam berbagai aktivitas-aktivitas sosial.

c. Dualitas struktur merupakan landasan utama reproduksi sosial.

Reproduksi sosial mengacu pada pemunculan kembali berbagai aktivitas sosial yang telah dilakukan di waktu sebelumnya hingga menyebabkan terjadinya rutinisasi atau keterulangan. Menjadi landasan utama karena terjadinya suatu reproduksi sosial tidak terlepas pada bagaimana relasi antara agen dan struktur.²¹

2. Dimensi-dimensi struktural

Selain beberapa poin yang menggambarkan hubungan dualitas antara agen dan struktur tersebut, terdapat dimensi-dimensi utama dari dualitas struktur. Dimensi tersebut merupakan bentuk interaksi sekaligus untuk mengetahui

²¹ Giddens, hal. 40–45.

kapasitas para agen dengan bagian struktural. Kapasitas yang dimaksud adalah pada setiap keterulangan praktik sosial para agen melalui kesadaran diskursifnya mampu memonitor aktivitas mereka sendiri, aktivitas agen lain, dan bahkan memonitor monitoring itu sendiri. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui ketiga dimensi struktural yang diantaranya sebagai berikut :

a. Signifikasi

Signifikasi merupakan bagian struktural yang berkaitan pada hal-hal yang bersifat pemaknaan, simbolik, penyebutan, dan wacana. Pada dimensi struktural ini, bentuk interaksi antara agen dan struktur berupa komunikasi. Artinya pada dimensi ini berkemampuan untuk menciptakan dan menuturkan cerita-cerita, alasan-alasan, dan lain sebagainya. Komunikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara-cara atau modalitas berupa skema interpretatif, yaitu kinerja tipifikasi yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para agen dan diterapkan saat komunikasi berlangsung secara refleksif.

b. Dominasi

Dimensi struktur dominasi ialah berkaitan dengan hal-hal yang bersifat penguasaan baik atas orang maupun barang. Pada dimensi struktur ini bentuk interaksinya adalah kekuasaan. Artinya setiap agen dimensi ini berpotensi untuk memiliki sumber daya autoritatif, yaitu kemampuan untuk melahirkan perintah kepada aktor lain. Sehingga dalam bingkai dimensi dominasi modalitas yang dapat digunakan ialah dengan adanya fasilitas (sarana untuk memudahkan pelaksanaan suatu fungsi).

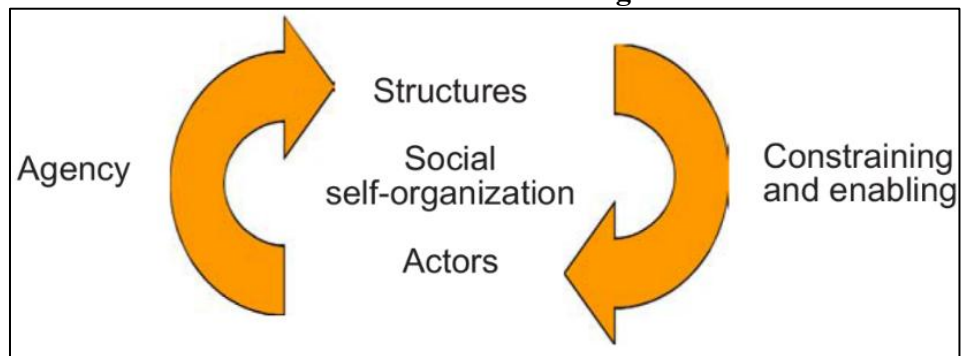
c. Legitimasi

Dimensi struktur legitimasi berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan peraturan normatif yang diakui berdasar aturan hukum yang sah atau disepakati. Karena dimensi ini berkaitan dengan pertanggungjawaban aktivitas aktor maka bentuk interaksi yang muncul ialah sanksi. Tentu pengadaan sanksi tersebut dilakukan dengan melihat bagaimana aturan ataupun ketentuan yang mengikat suatu masyarakat, inilah yang disebut dengan norma. Sehingga norma merupakan modalitas yang digunakan pada dimensi legitimasi.

Ketiga dimensi struktur tersebut apabila dikaitkan dengan agen yang memiliki status kepemimpinan menggambarkan bagaimana sang agen dalam posisi strukturalnya diakui oleh agen lain dan mampu menciptakan kontrol terhadap agen-agen di bawahnya. Akan tetapi terdapat situasi dimana agen yang memiliki posisi dibawah dapat memengaruhi praktik-praktik yang dilakukan oleh agen diatas. Situasi seperti ini disebut dengan dialektika kendali (*dialectic of control*).²²

²² Giddens, hal. 21–25.

Gambar 1 Ilustrasi relasi dualitas agen dan struktur



Sumber : <https://eco.emergentpublications.com/>

3. Sentralitas ruang dan waktu

Ruang dan waktu merupakan sentralitas dan poros dalam menggerakkan teori strukturasi Giddens. Pemikir-pemikir sebelumnya, memaknai sentralitas ruang dan waktu sebagai sebuah panggung tindakan (*stage*), yaitu ke mana manusia masuk darimana manusia keluar. Bukan sebagai panggung tindakan, Giddens menyatakan bahwa ruang dan waktu merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Artinya ruang dan waktu merupakan hal yang mutlak dan harus ada dalam setiap tindakan manusia, apabila tidak ada ruang dan waktu maka tidak akan ada tindakan. Sehingga sentralitas ruang dan waktu ini merujuk pada bagaimana agen maupun institusi menggunakan kedua unsur tersebut untuk mengorganisir aktivitas sosial dan hubungan antar manusia.²³

²³ Priyono, hal. 20.

B. Agensi

1. Definisi Agensi

Agensi memiliki banyak pengertian dengan cara pandang yang berbeda beda. Kata agensi sendiri digunakan pada berbagai penerapan, tidak hanya menyangkut terkait konsep ilmu sosial saja melainkan manajemen, akuntansi, dan bahkan istilah yang populer dalam usaha jasa. Pada bidang manajemen istilah agensi (*agency*) terwujud pada penerapan *agency theory*, atau biasa diterjemahkan dengan teori keagenan. Teori tersebut sebagaimana menurut Scott merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi “agen rasional” dalam bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal.²⁴

Istilah agensi juga populer pada dunia bisnis terutama terkait industri kreatif. Berdasarkan cara pandang bisnis tersebut agensi difahami sebagai perusahaan penyedia jasa yang melayani dalam hal penggarapan suatu project, biasanya untuk tujuan *marketing*, *branding* dan *advertising*.²⁵ Berbeda dengan pemahaman mengenai agensi secara pengertian masyarakat umum, agensi dalam ilmu sosial kadang digunakan bersama dengan gerakan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Gamson dalam analisis framingnya bahwa agensi merujuk

²⁴ Dista Amalia Arifah, “Praktek Teori Agensi pada Entitas Publik dan Non Publik,” *Jurnal Prestasi*, 9.1 (2012), hal. 85–95.

²⁵ Hendrik, “Pengertian Agency: Jenis-jenis dan Keunggulan Menjalankan Bisnis Agency,” *Gramedia Literasi*, 2022 <<https://gramedia.com/literasi/pengertian-agency/>> [diakses 17 Januari 2024].

pada keyakinan bahwa seseorang mampu menciptakan perubahan baik kondisi maupun kebijakan melalui tindakan kolektif.²⁶

Konsep agensi seringkali juga diasosiasikan dengan motivasi dan tindakan (*action*). Akan tetapi kedua konsep tersebut yaitu agensi dengan tindakan tidaklah sama. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mouzelis bahwa agensi berbeda dengan tindakan karena ia (agensi) sendiri merupakan satu dimensi dari tindakan manusia yang mengandung kreativitas, spontanitas, dan hal yang tidak terduga. Tokoh lain seperti Callinicos mengatakan bahwa agensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan tindakan secara sengaja. Hal ini tidak terlepas dari sifat alami manusia yang merupakan makhluk rasional dan berorientasi pada tujuan.

Konsep agensi memiliki makna yang beririsan dengan konsep agen dan tindakan. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara ketiga istilah tersebut, sehingga harus dibedakan. Istilah agen memiliki definisi yang sama dengan aktor, yakni manusia bisa bertindak atas nama dirinya sendiri. Sibeon membagi aktor menjadi dua tipe, yaitu aktor individual yang merujuk pada individu dan aktor sosial yang merujuk pada kelompok atau organisasi.²⁷ Sedangkan tindakan menurut KBBI (kamus Besar bahasa Indonesia) adalah sesuatu yang dilakukan.

Berdasarkan definisi dan perbandingan dari berbagai cara pandang maupun pendapat tokoh tersebut, secara garis besar agensi berkaitan dengan

²⁶ Hasanuddin, "Dinamika dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10.15 (2011), hal. 59–73, doi:10.35967/jipn.v10i1.1601.

²⁷ Rilus A Kinseng, "Structurgency: A Theory of Action," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5.2 (2017), doi:10.22500/sodality.v5i2.17972.

kemampuan seseorang atau kelompok dalam tujuan tertentu. Giddens mengatakan bahwa agensi merupakan kapasitas/kemampuan dalam membuat perubahan.²⁸ Meskipun tidak mendeskripsikan secara jelas tentang apa itu agensi, namun Giddens mencontohkan bagaimana agensi itu bisa ada pada diri manusia. Melalui bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yakni “Teori Strukturalisme” penggunaan kata agensi salah satunya muncul pada kalimat sebagai berikut:

*“Sering kali ada anggapan bahwa agensi manusia hanya bisa ditetapkan berdasarkan maksud-maksud. Artinya agar sebuah perilaku bisa dianggap sebagai tindakan, siapapun yang....”*²⁹

Penggunaan agensi pada kalimat tersebut memperlihatkan bahwa secara sederhana agensi dapat diartikan sebagai tindakan. Maksudnya adalah penggunaan kata agensi diposisikan sama dengan tindakan. Meskipun secara konseptual antara tindakan dengan agensi merupakan dua hal yang berbeda. Oleh karena itu dalam penelitian ini, konsep agensi yang digunakan ialah merujuk pada kapasitas³⁰ atau usaha manusia (agen) dalam menjalankan tujuan tertentu, yang didasari atas kesengajaan, kuasa, dan kesadaran temporalitas (berkaitan dengan ruang dan waktu).³¹

2. Unsur-unsur Agensi

Seperti yang telah ditulis di sub bab sebelumnya bahwa Giddens tidak menjelaskan definisi dari agensi, yang merupakan salah satu konsep kunci

²⁸ Kinseng.

²⁹ Giddens, hal. 21.

³⁰ Kapasitas dalam KBBI memiliki arti yaitu kemampuan atau kecakapan dalam melakukan sesuatu.

³¹ Giddens, hal. 12–20.

dalam pemikirannya. Namun ia memberikan beberapa premis yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengkategorikan apakah perilaku manusia tergolong agensi atau tidak. Sehingga dalam hal ini agensi manusia akan semakin jelas terkait unsur-unsur yang menyusun terbentuknya agensi manusia. Sebelum itu, karena dasar dari konsep agensi ialah agen, yang berarti pelaku atau merujuk pada individu manusia. Maka penting untuk mengetahui unsur dalam diri manusia atau agen.

Manusia sebagai agen dalam kehidupan sosial memiliki tiga tingkatan yang menjadi landasan dalam bertindak. Ketiga tingkatan tersebut disebut sebagai stratifikasi agen, yang terdiri atas motivasi tindakan, rasionalisasi tindakan, dan monitoring refleksif terhadap tindakan. Ketiga unsur ini memberikan pengaruh penting bukan hanya terhadap munculnya tindakan namun juga efek yang mengiringi suatu tindakan, yaitu kondisi-kondisi tindakan yang tidak dikenali dan konsekuensi-konsekuensi tindakan yang tidak disengaja.

a. Motivasi tindakan

Motivasi merupakan unsur paling dasar yang menjadi landasan bagi agen dalam berperilaku. Motivasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah potensi tindakan yang berfungsi sebagai faktor pendorong tindakan agen. Motivasi terjadi pada diri manusia bisa secara sadar maupun tidak sadar. Maka faktor kesadaran melekat dengan motivasi serta turut menjadi hal penting menjadi dimensi internal seorang agen.³² Oleh karena

³² Giddens, hal. 7–17.

itu dalam menindaklanjuti hal ini, Giddens membedakan tiga dimensi internal agen sebagai berikut:

(1) Kesadaran Diskursif

Kesadaran diskursif merupakan tingkatan dimana seorang agen mampu mengekspresikan secara verbal dari kondisi-kondisi aksi dalam diri agen sendiri maupun kondisi-kondisi aksi dalam lingkungan sosial. Melalui dimensi ini, seorang agen dianggap menyadari sepenuhnya setiap tindakan yang dilakukannya. Akan tetapi tidak semua agen dalam struktur sosial mampu memiliki kemampuan dalam menjelaskan secara eksplisit terkait aksinya. Sehingga terdapat dimensi kesadaran lain dalam internal manusia yang posisinya beririsan dengan kesadaran diskursif.

(2) Kesadaran Praktis

Kesadaran praktis menjadi menjadi faktor penting dalam konsep agensi menurut Giddens, karena merupakan faktor dalam terbentuknya struktur sosial. Kesadaran praktis sendiri merupakan situasi yang ada pada agen ketika dalam setiap tindakan yang dilakukan tidak lagi dipersoalkan karena telah menjadi insting hidup manusia. Berbeda halnya dengan kesadaran kesadaran diskursif dimana seorang mampu mengekspresikan setiap aksi secara verbal, kesadaran praktis ialah ketika tindakan yang dilakukan oleh agen tidak lagi memiliki alasan yang perlu dijelaskan. Hal ini dikarenakan aktivitas atau praktik sosial telah dilakukan secara terus menerus hingga menjadi rutinitas. Praktik

rutin tersebut dilakukan oleh agen sehingga membentuk rasa aman (keselamatan ontologis) mereka terhadap kehidupan sosial.

(3) Motivasi Tidak Sadar

Motivasi sebagai sebuah dorongan yang mengarah pada potensi munculnya setiap tindakan agen, tidak serta-merta dilakukan dengan kesadaran. Seringkali potensi tindakan oleh seorang agen tidak disadari bagaimana maksud atau alasan tindakan tersebut bisa terjadi. Sehingga motivasi tidak sadar menurut Giddens berkaitan dengan keinginan ataupun kebutuhan agen yang mengarahkan tindakan, tapi bukan substansi tindakan itu sendiri.³³

b. Rasionalisasi Tindakan

Rasionalisasi tindakan berkaitan dengan aktivitas yang telah secara rutin dilakukan oleh agen, atau telah diterima alasan-alasannya tanpa perdebatan. Rasionalisasi tindakan dalam hal ini berperan dalam memberikan penjelasan yang rasional terhadap aktivitas yang dilakukan oleh agen. Sehingga rasionalisasi tindakan memiliki pengertian yaitu kemampuan yang dimiliki agen untuk menjelaskan alasan-alasan mereka dalam bertindak.

c. Monitoring Refleksif terhadap Tindakan

Monitoring Refleksif menjadi unsur paling atas yang dimiliki oleh agen dalam merespon setiap tindakan. Unsur ini dapat diartikan sebagai watak individu yang memiliki tujuan, bersifat disengaja, dan berada di dalam

³³ Priyono, hal. 28.

pertimbangan arus aktivitas agen. Monitoring refleksif tidak hanya melibatkan tindakan dari diri individu saja, namun juga tindakan individu lain di luar dirinya. Melalui cara pandang unsur ini, tindakan merupakan sebuah proses yang terus menerus.³³³⁴

C. Ekopedagogik

1. Definisi Ekopedagogik

Ekopedagogik memiliki dua akar kata yaitu ekologi dan pedagogi. Ekologi merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pedagogi merupakan konsep filosofis baik secara teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mendidik peserta didik. Berdasarkan dua akar kata tersebut ekopedagogik dapat diartikan sebagai sebuah gerakan akademis untuk memberikan pemahaman kesadaran lingkungan kepada peserta didik melalui cara cara tertentu.³⁵ Ekopedagogi menjadi basis pendidikan yang berorientasi pada konvergensi antara kepentingan akademis dengan kepentingan kesadaran lingkungan. Ekopedagogik mencakup upaya menyelamatkan alam, memberdayakan alam, dan menjadikan alam sebagai sumber dan penunjang kehidupan manusia.³⁶

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi ekopedagogik tersebut, dapat difahami bahwa ekopedagogik bertujuan membangun literasi dan

³⁴ Giddens, hal. 7–17.

³⁵ Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, ed. oleh Yunus Abidin dan Retno Ayu Kusumaningtyas, Cet ke-3 (Bumi Aksara, 2023), hal. 9–12.

³⁶ Alijaya.

tanggungjawab peserta didik untuk menjaga lingkungan alam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Gyallay bahwa tujuan ekopedagogik antara lain : 1) menjelaskan problematika ekologi dan keterkaitannya dengan beragam aspek (ekonomi, sosial, politik); 2) memberi kesempatan terhadap setiap orang untuk terlibat dalam upaya melindungi dan memperbaiki lingkungan secara kognitif, sikap, hingga rasa tanggungjawab; 3) menciptakan pola perilaku sadar ekologis kepada setiap individu maupun kelompok. Sehingga melalui tujuan tujuan tersebut, ekopedagogik juga disebut sebagai gerakan kesadaran lingkungan melalui ranah pendidikan..³⁷

2. Sistem Pembelajaran Ekopedagogik

Ekopedagogik sebagai gerakan kesadaran lingkungan melalui ranah pendidikan menawarkan empat sistem pembelajaran, yani sebagai berikut :

a. pembelajaran tentang lingkungan sosial dan alam

Aspek ini disebut juga sebagai aspek kognitif atau pengetahuan karena berorientasi untuk memahami peserta didik tentang lingkungan hidup. Sistem ini berguna untuk membangun sensibilitas peserta didik terhadap lingkungan. Karena peserta didik akan diajarkan untuk membaca, menganalisis, dan mengidentifikasi berbagai isu serta memikirkan solusinya.

³⁷ Herlambang, hal. 117–21.

b. Pembelajaran dalam lingkungan sosial dan alam

Pada sistem ini peserta didik umumnya berada di luar kelas dan merasakan langsung bagaimana kondisi lingkungan sekitar. Berbeda dengan sistem pertama yang lebih menekankan aspek kognitif dan pengetahuan, pada sistem ini, pembelajaran benar-benar dipraktikkan dalam latar lingkungan alam secara nyata. Dengan kata lain, lingkungan alam merupakan media dan sumber belajar siswa.

c. Pembelajaran melalui lingkungan sosial dan alam

Pada sistem ini, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan alam sebagai sarana dan media untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Artinya, para siswa tidak hanya belajar dari lingkungan namun juga mengejawantahkan pengetahuannya ke dalam aksi sosial untuk lingkungan.

d. Pembelajaran tentang kesalingterkaitan antar makhluk yang berkelanjutan.

Pembelajaran ini menekankan pada pentingnya memahami hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara makhluk hidup dan lingkungannya dalam kerangka keberlanjutan. Peserta didik akan memahami bagaimana kesalingterkaitan antara mereka dan alam yang dirawatnya.³⁸

³⁸ Dede Margo Irianto et al., *Ekopedagogik : Sebuah Konsep Pendidikan dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*, Cetakan ke (Ksatria Siliwangi, 2020), hal. 7–8.